

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori yang Relevan

1. Konsep strategi guru dalam pembelajaran

a. Definisi strategi pembelajaran

Strategi bermula dari kata *strategia* dari bahasa Yunani. *strategia* mempunyai arti perencanaan panjang yang dimaksudkan agar berhasil mencapai keuntungan.¹ Sedangkan strategi yang konteksnya pada pendidikan diartikan sebuah perencanaan yang didalamnya memuat serangkaian kegiatan dengan desain agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Strategi dalam pendidikan lebih spesifik mengarah pada strategi pembelajaran. Keduanya memiliki konteks makna yang berbeda.

Suyadi mengartikan strategi dalam pembelajaran ialah aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang didalamnya melibatkan interaksi antar peserta didik dan guru dengan bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran secara efisien juga efektif.²

Sedangkan Hardini dan Puspitasari, definisi dari pembelajaran ialah sebuah kegiatan sadar yang dilakukan untuk memodifikasi berbagai macam keadaan yang diarahkan untuk mencapai tujuan kurikulum.³

Maka untuk itu, strategi pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam kegiatan pembelajaran demi memudahkan terwujudnya tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

2. Metode pembelajaran

a. Definisi metode pembelajaran

Dilihat pada bahasa Arab, metode dikenal dengan kata “*thariqah*” dengan arti mengambil langkah tepat untuk melaksanakan sebuah aktivitas pekerjaan. Namun ketika pengertian strategi dikaitkan pada kegiatan pendidikan, maka untuk mewujudkan strategi tersebut harus melalui proses pendidikan. Hal

¹ Yamin Martins, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta Referensi GP Press Group, 2013), hal.1.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), hal.13

³ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta : Familia, 2012), hal. 12

ini guna sebagai pengembangan kepribadian, mental, dan sikap agar peserta didik mampu menerima stimulus berupa materi ajar secara efektif.⁴

Sanjaya memberikan arti bahwa metode ialah suatu cara untuk melaksanakan *planning* yang sebelumnya telah tersusun pada kegiatan yang nyata, sehingga tujuan dari rencana akan mudah tercapai sesuai yang diharapkan secara optimal. Sejatinya metode mempunyai tugas yang penting pada aktivitas pembelajaran, karena untuk mewujudkan strategi yang dipilih oleh guru perlu menggunakan metode. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi penunjang kesuksesan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, karena dengan penggunaan metode pembelajaran, maka strategi pembelajaran dimungkinkan dapat diterapkan.⁵

Metode pembelajaran menurut Tampubolon ialah taktik yang dipergunakan dalam rangka mewujudkan rencana-rencana yang disusun pada kegiatan praktis untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.⁶ Sedangkan Aqib kepada metode pembelajaran mendefinisikan bahwa metode pembelajaran dianggap sebagai alat pada pembelajaran yang dipergunakan guru untuk menjalankan fungsinya demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Beberapa guru memang seringkali mempergunakan metode pembelajaran dengan jenis yang sama, namun secara teknik penggunaan tidak selalu sama, hal ini yang menjadikan bahwa metode pembelajaran memiliki tahapan-tahapan tertentu yang sifatnya prosedural.⁷

Beberapa pengertian diatas dapat ditarik simpulan bahwa definisi dari metode pembelajaran yaitu proses atau cara yang dipilih serta dipergunakan oleh guru dalam rangka ingin mendapatkan ketercapaian dari sebuah kegiatan pembelajaran sesuai apa yang telah dirancang sebelumnya serta menjalin

⁴Enok Uluwiyah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts. Al-Hkmah Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hal.19.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2012), hal.. 147

⁶ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*, Jakarta : Erlangga, 2014), 118.

⁷ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual inovatif*, (Bandung : Yrama Widya), hlm. 70

hubungan antar guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Jenis-jenis metode pembelajaran

Jika diperhatikan, dalam dunia pendidikan seringkali dijumpai banyak sekali jenis metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Bahkan bukan hanya satu atau dua jenis metode pembelajaran saja yang dapat difungsikan pada saat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. Seiring berkembangnya permasalahan yang ditemukan dalam dunia pendidikan, beberapa tokoh praktisi pendidikan tentunya selalu mencari jembatan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Beberapa langkah yang diambil oleh praktisi pendidikan salah satunya yaitu dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran dengan selalu mengembangkan metode pembelajaran yang tepat sasaran. Berikut menurut Pangewa⁸ mengelompokkan metode pembelajaran dalam menggunakannya dapat tergolong pada tiga pendekatan. Tiga pendekatan itu ialah :

- 1) Pendekatan individual, yaitu memungkinkan bagi tiap anak dapat berkesempatan belajar secara baik melalui bakat, kemampuan dan juga keinginan individu.
- 2) Klasikal atau pendekatan kelompok, pendekatan ini lazimnya disasarkan untuk memberikan bimbingan kelompok dalam kegiatan belajar.
- 3) Pendekatan bermain, pendekatan ini menunjukkan siswa belajar melalui penghayatan dan melakukan perasaan-perasaan tertentu pada situasi terkontrol dengan permainan dan latihan.

Dalam rangka menerapkan metode pembelajaran yang sesuai perlu adanya hal yang menjadikan pertimbangan untuk pemilihan metode yang dipergunakan, berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, yaitu :

- 1) Subjek atau peserta didik dari berbagai tingkatan jenjang kematangannya, melihat bahwasanya sebelum memilih metode yang tepat perlu mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Karena tiap peserta didik tentu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam merespon pembelajaran
- 2) Tujuan yang diperoleh dari bermacam-macam jenis dan fungsinya. Perlunya memetakan tujuan yang ingin dicapai

⁸ Maharuddin Pangewa, *Perencanaan Pembelajaran*, (Makassar : Penerbit UNM : 2010), hlm.135.

adalah agar lebih mudah dalam menentukan pemilihan metode yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Karena tujuan pembelajaran yang akan dicapai memiliki makna yang tidaklah sama.

- 3) Fasilitas penunjang yang menjamin atau tersedia. Ketersediaan fasilitas pada lembaga pendidikan tidak selalu sama, ini sebabnya mengapa dalam memilih atau menentukan metode pembelajaran harus juga disesuaikan dengan fasilitas atau sarana prasarana yang ada nantinya.
- 4) Kondisi dalam keadaan yang nyata. Adanya situasi dalam kondisi yang nyata dapat menjadi pertimbangan untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.
- 5) Kesiapan dan kematangan dari dalam diri guru. Kesiapan dari guru adalah faktor dominan dalam situasi ini, karenanya guru merupakan tokoh yang menjalankan metode yang nantinya akan di pilih.⁹

Sedangkan Sanjaya¹⁰ mengklasifikasikan jenis-jenis metode pembelajaran terbagi menjadi, yaitu :

- 1) Metode diskusi

Metode ini merupakan sebuah metode yang sangat dekat kaitannya dengan memecahkan sebuah problematika dengan dilakukan secara bersama-sama. Konsep dari metode diskusi ini yaitu saling memberikan pengalaman, pengetahuan serta pendapat-pendapat dari berbagai orang yang terlibat interaksi di dalamnya, sehingga dapat mengetahui lebih dalam terkait topik permasalahan yang akan dicarikan jalan keluarnya.

- 2) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang cara kerjanya memberikan pertunjukan, mempraktikan serta memperlihatkan peserta didik pada sebuah situasi dan benda yang saat itu sedang dipelajari.

- 3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab didefinisikan sebagai metode yang penggunaannya ditujukan dalam rangka menguji seberapa besar

⁹ Estiana Embo, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Makassar*, Skripsi Fakultas Sosial Universitas Negeri Makassar, 2017, hal. 27.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 148

tingkat pemahaman siswa ketika aktivitas pembelajaran sedang berlangsung dan secara otomatis peserta didik akan terangsang dengan pertanyaan yang diumpangkan kepadanya dan cenderung siswa akan berpikir kritis untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang diberikan.

Metode ini secara tidak langsung mampu menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup antara siswa dengan guru saling berperan aktif memberikan umpan balik. Dalam hal seperti ini untuk menerapkan metode tanya jawab guru harusnya mampu menguasai materi dan juga mampu memperhatikan peserta didik dengan baik. Sehingga untuk memberikan pertanyaan atau umpan balik harus sesuai dengan kondisi dan pokok pembahasan pada saat itu, sehingga dalam penerapannya tidak terlihat penerapan yang sifatnya coba-coba.

4) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, cara penyampaiannya dengan secara lisan memberikan informasi, pesan dan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran dengan metode ini seringkali ditemui banyak siswa yang pasif, dikarenakan bosan dengan situasi alami pada saat kegiatan pembelajaran.

5) Metode widyawista

Metode widyawista ialah metode yang digunakan oleh guru dengan mengajak siswa pergi ke luar ruangan kelas dengan situasi alam yang berbeda, sehingga esensinya akan mendapatkan sebuah pengalaman untuk meningkatkan ketrampilan, pemahaman serta pengetahuan peserta didik.

6) Metode eksperimen

Metode eksperimen yaitu metode yang dipergunakan untuk mengujikan atau mempercobakan sesuatu yang dipilih dengan mengamati hasil kerja dan proses percobannya.

7) Metode kooperatif

Metode aktif atau kooperatif ini merupakan metode yang mengajak siswa saling terlibat interkasi kerjasama dengan siswa lainnya dalam kelompok belajar. Sehingga metode ini mampu membangkitkan aktivitas kolaborasi peserta didik.

8) Metode simulasi

Metode simulasi digunakan untuk mengajak siswa belajar tentang perilaku dan melakukan beberapa pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya.

Guru merupakan fasilitator sekaligus menjadi pengatur dalam berjalannya konsep permainan pada metode ini.

9) Metode proyek

Metode ini ialah metode yang dapat memberikan pengajaran terhadap peserta didik dalam hal kerjasama memecahkan suatu permasalahan dengan peserta didik lainnya, dengan masing-masing saling menyelesaikan bagian pekerjaannya secara individual ataupun kelompok kecil demi mencapai tujuan milik bersama.¹¹

c. Prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran

Dari banyaknya jenis-jenis metode pembelajaran yang tersedia menjadikan guru lebih luwes untuk menentukan metode yang akan dipergunakan, namun untuk menentukan metode yang tepat perlu memerhatikan prinsip-prinsip dibawah ini, yaitu :

- 1) Seluruh metode jenis apapun mempunyai karakteristik sendiri-sendiri baik dalam segi keunggulan maupun kelemahannya, sehingga tidak ada metode yang lebih unggul.
- 2) Tiap metode pembelajaran hanya sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
- 3) Antara kompetensi satu dengan yang lainnya tidak saling sama, untuk itu kompetensi tertentu membutuhkan metode tertentu pula yang disesuaikan.
- 4) Semua peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dalam segi perilaku, sensitifitas, dan kecerdasan.
- 5) Semua lembaga pendidikan termasuk sekolah tidak mempunyai sarana dan prasarana yang sama.
- 6) Tiap materi memiliki jenis tujuan yang berbeda.
- 7) Guru mempunyai sikap dan kemampuan yang berbeda untuk memilih dan menerapkan sebuah metode.¹²

Berikut merupakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran :

- 1) Prinsip tujuan pembelajaran dan motivasi.

Proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang kuat. Karena motivasi memiliki kegunaan sebagai daya dukung untuk menerapkan metode pembelajaran.

¹¹ Estiana Embo, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Makassar*, Skripsi Fakultas Sosial Universitas Negeri Makassar, 2017, hal. 30.

¹²Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung : Humaniora, 2008), 42.

Proses pembelajaran tanpa adanya motivasi diibaratkan seperti adanya badan tanpa jiwa. Sedangkan tujuan selalu berdampingan dengan kegiatan pembelajaran, karena arah atau alur dari kegiatan pembelajaran dapat diketahui ketika sudah mengetahui tujuan yang sebelumnya telah dirumuskan.

- 2) Prinsip perbedaan individual anak dan tingkat kematangan.
Perkembangan yang terjadi dalam diri anak membutuhkan waktu yang tidak sama, sehingga guru harus mampu mengetahui perkembangan anak, intelegensinya, motif, pembawaan faktor lingkungan serta kesiapan dalam menangkap pelajaran.
- 3) Prinsip pengalaman praktis dan penyediaan peluang.
Dalam proses belajar, memperhatikan pengalaman, peluang partisipasi siswa serta pengalaman secara langsung lebih bermakna daripada pembelajaran yang hanya bersifat verbalistik.¹³
- 4) Prinsip penggabungan.
Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang terus menerus akan selalu berlangsung, apalagi semakin berkembangnya tuntutan serta kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran jangan sampai bersifat memberatkan, karena akan menurunkan kesadaran dan minat belajar siswa.
- 5) Prinsip fungsional.
Belajar dijadikan sebagai sebuah proses pengalaman hidup untuk kehidupan yang akan datang, untuk itu pembelajaran tidak akan terlepas dari yang namanya nilai manfaat, baik dalam segi prakti ataupun teoritis.
- 6) Mengintegrasikan pengalaman dan pemahaman
Adanya prinsip mengintegrasikan anatara pengalaman dan pemahaman dalam pembelajaran akan menciptakan pengalaman secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁴

¹³ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 56

¹⁴ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 59

3. Metode pembelajaran *the Power of Two*

a. Definisi metode pembelajaran *the power of two*

Definisi metode pembelajaran *the Power of Two* menurut Silberman ialah dua kekuatan kepala yang saling digabungkan. Dalam hal ini dua kepala yang digabungkan terbentuk menjadi kelompok kecil yang didalamnya berisi pasangan dari peserta didik. Munculnya kegiatan seperti ini memberikan pengertian bersinergi, yaitu bahwa kekuatan dua kepala jauh lebih baik daripada hanya satu.¹⁵

Metode pembelajaran *the Power of Two* yakni salah satu dari berbagai macam jenis *active learning* yang mampu menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih aktif dan meningkat melalui pemberian tugas pembelajaran pada kelompok kecil yang telah dibentuk. Adanya kekuatan dua orang dalam kelompok kecil dapat menciptakan adanya dukungan antar peserta didik dan menyatukan keragaman pengetahuan, pengalaman, ketrampilan bahkan pendapat akan menjadikan iklim pembelajaran dikelas terasa berharga. Tetapi pada hakikatnya belajar yang dilakukan secara bersama tidak selalu membuahkan efektif, karena kemungkinan akan muncul adanya partisipasi tidak seimbang dari salah satu, adanya komunikasi dan juga lingkungan yang kurang baik.¹⁶

Pembelajaran kooperatif jenis *the Power of Two* terkenal juga sebagai *think-pair share* dan dikembangkan oleh tokoh dari University of Maryland bernama Frank Lyman. Konsep penerapannya yaitu membagi siswa untuk berkelompok, yang mana tiap kelompok masing-masing berjumlah dua peserta didik yang berbeda atau heterogen. Materi yang diajarkan dalam metode ini dapat berupa *free story*, teks, bacaan, tanya jawab maupun dialog.¹⁷ Sehingga aktivitas pembelajaran menggunakan metode jenis ini dapat berakibat bagi meningkatnya kolaborasi peserta didik.

b. Tujuan metode pembelajaran *the Power of Two*

Seluruh aktivitas pada kegiatan pembelajaran selalu erat bergandengan dengan yang namanya tujuan, apalagi metode yang

¹⁵ M. Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Ter.Raisul Muttaqien, (Bandung : Nusamedia, 2002), 173.

¹⁶ M. Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Ter.Raisul Muttaqien, (Bandung : Nusamedia, 2002), 151.

¹⁷ Anite Lie, *Cooperative Learning-Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo 2003), hal. 5

akan diterapkan tidak diperbolehkan untuk bertentangan dengan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai. Maksud dari adanya memilih metode pembelajaran adalah agar mampu memberikan cara untuk pelaksanaan operasional pembelajaran dengan sebaik mungkin. Sehingga tujuan dari metode pembelajaran *the Power of Two* adalah :

- 1) Agar peserta didik mampu membiasakan diri dengan belajar secara aktif saling berkelompok agar memiliki pengalaman hasil pembelajaran yang berkesan.
- 2) Peserta didik mampu mempunyai ketrampilan dalam memecahkan persoalan sesuai materi pokoknya.
- 3) Agar dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik.
- 4) Agar dapat meminimalisir munculnya kesenjangan antar sesama peserta didik.
- 5) Meminimalisir adanya *failed* atau kegagalan.¹⁸

c. Prinsip penerapan metode pembelajaran *the Power of Two*

Untuk menerapkan metode *the Power of Two* dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam penerapannya, yaitu :

- 1) Mengenali *personality* peserta didik

Mengingat bahwasanya kemampuan *personality* siswa tidaklah sama, maka guru penting untuk mengetahui kemampuan atau keunggulan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak semua siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang sama, karena harus disesuaikan dengan tingkat kecepatan belajarnya. Seperti peserta didik dengan kemampuan berlebih dapat membantu temannya yang tingkat belajarnya lebih lemah atau semacam menjadi tutor untuk teman sebaya.

- 2) Paham dengan sifat peserta didik

Hakikatnya tiap peserta didik selalu mempunyai imajinasi dan rasa ingin tahu tersendiri yang dijadikan sebagai modal dalam pembelajaran, yaitu modal dasar bagi perkembangan sikap kreatif dan berpikir kritisnya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya rancangan untuk mengembangkan sifat-sifat peserta didik.

¹⁸Al Ihwan, *Strategi The Power Of Two Dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah*, TARBIYATUNA, Vol. 7, No. 1, Juni 2016, : 6

- 3) mampu menjadikan berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir dan memecahkan permasalahan.

Seluruh kegiatan interaksi dalam kehidupan tentu akan selalu dipertemukan dengan yang namanya sebuah permasalahan. Pada dasarnya hidup ialah untuk memecahkan permasalahan, sehingga perlu adanya pembekalan siswa dalam hal kreativitas dan mampu berpikir untuk analisis permasalahan dan selalu mempunyai jalan untuk setiap permasalahan yang ada.

- 4) Pengorganisasian belajar dengan memanfaatkan perilaku peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik bermain dengan kelompok yang artinya berpasangan secara alami. Sehingga kondisi seperti ini dapat mengetahui perilaku peserta didik dan dapat dimanfaatkan guru dalam pengorganisasian kelas. Karena dengan cara mengelompok dan berpasangan lebih membantu menciptakan interaksi dan mampu bertukar pemikiran.

- 5) Ciptakan ruang pembelajaran sebagai tempat yang nyaman dan menarik untuk kegiatan belajar.

PAIKEM sangat menyarankan adanya lingkungan belajar dengan suasana yang menarik. Lingkungan menarik dapat diperoleh dari hasil karya peserta didik yang dipajang pada ruang kelas. Sehingga dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi peserta didik.

- 6) Dapat membedakan antara aktif mental dan fisik.

Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *the power of two* sangat mengutamakan aktif mental, daripada fisik. Karena dengan aktif mental peserta didik akan cenderung sering menanyakan gagasan atau pendapat orang lain, dan sering terlibat aktifitas bertanya. Dalam penerapannya ternyata metode pembelajaran *the Power of Two* memiliki sifat yang elastis, karena dapat dikreasikan sesuai dengan standar kompetensi dan karakteristik yang telah ditetapkan untuk tujuan pembelajaran.

- 7) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai lingkungan belajar.

Lingkungan sekitar seperti lingkungan budaya, fisik, sosial adalah sumber yang dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran peserta didik.¹⁹

¹⁹ Rizka Wahyu Rahma Devi, *Penerapan Metode The Power Of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Menginfakkan*

d. Keunggulan serta kelemahan metode pembelajaran *the Power of Two*

Setiap jenis metode pembelajaran yang akan diterapkan tentu mempunyai sisi keunggulan juga sisi kelemahan. Hal itu sangat diwajarkan, berikut beberapa sisi unggul dan lemahnya metode pembelajaran *the Power of Two* :

- 1) Keunggulan metode pembelajaran *the Power of Two*
 - a) Guru tidak akan lagi digantungkan oleh peserta didik, karena dengan keberadaan metode ini, kepercayaan menemukan informasi dari berbagai sumber belajar yang berasal dari peserta didik lainnya serta kemampuan berpikir peserta didik akan meningkat.
 - b) Mampu menjadikan kemampuan peserta didik berkembang, salah satunya yaitu siswa berani menuangkan gagasan atau ide secara verbal serta membandingkan gagasan orang lain.
 - c) Peserta didik terbantu mempunyai sikap tanggung jawab atas pekerjaan atau tugas yang diberikan kepadanya.
 - d) Dapat menyadarkan peserta didik pentingnya saling membantu dan kolaborasi dengan siswa lainnya.
 - e) Mampu menyadarkan adanya keterbatasan antar peserta didik, sehingga peserta didik menerima kekurangan temannya.
 - f) Dapat membantu meningkatkan prestasi akademik siswa.
 - g) Meningkatkan kemampuan sosial peserta didik.
 - h) Membangkitkan minat peserta didik sehingga akan terangsang untuk berpikir.
- 2) Kelemahan metode pembelajaran *the Power of Two* :
 - a) Terjadinya salah pandangan peserta didik terhadap permasalahan yang dipecahkan akan memerlukan waktu yang cukup banyak, karena terkadang perbedaan pandangan justru akan menjadikan pembahasan menjadi menyimpang, sehingga efisiensi waktunya tidak sesuai rencana.
 - b) Pembelajaran akan menjadi kurang kondusif, karena peserta didik saling dipasangkan.
 - c) Peserta didik dengan memiliki sikap kurang tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran cenderung akan hanya

Harta Di Luar Zakat (Studi Kasus Di Mtsn Pagu Kediri), Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015,18.

mengandalkan dan menggantungkan pasangannya dalam bermain mengerjakan tugas.²⁰

e. Langkah penerapan metode pembelajaran *the Power of Two*

Untuk menerapkan metode pembelajaran *the Power of Two* pada kegiatan pembelajaran, perlu memahami dipahami langkah-langkah dalam penerapannya, berikut menurut Zaini, H. Munthie, B. Aryani, S.A ialah :

- 1) Ajukan sebuah pertanyaan yang terdiri atas satu atau lebih dengan menuntut adanya pemikiran dan perenungan dari diri peserta didik.
- 2) Meminta peserta didik secara individu untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.
- 3) Ketika seluruh peserta didik telah menjawab pertanyaan, gabungkanlah peserta didik secara berpasangan dengan saling tukar jawaban dan gagasan.
- 4) Peserta didik yang saling berpasangan diminta untuk membuat jawaban baru atas pertanyaan yang tadi, dengan memperbaiki jawaban individu yang tadi secara kolaborasi dengan temannya.
- 5) Jika seluruh pasangan sudah menuliskan jawaban-jawaban yang dikerjakan secara kolaborasi, maka selanjutnya adalah membandingkan jawaban tiap pasangan di kelas.²¹

4. Sikap kolaborasi

a. Konsep kolaborasi & kolaborasi dalam Islam

1) Definisi kolaborasi

Abdulsyani mendefinisikan kolaborasi adalah bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama juga. Kolaborasi dapat dikatakan sebagai proses sosial paling utama atau dasar. Kolaborasi dalam praktiknya biasanya saling menyelesaikan pekerjaan yang ditanggungnya untuk mencapai tujuan bersama.²²

Sedangkan menurut Hadari Nawawi kolaborasi adalah suatu usaha yang menginginkan tercapainya tujuan bersama yang sebelumnya telah ditetapkan tentang pembagian tugasnya. Dalam

²⁰ Rini Budiharti, Nur Ulfah Citra Devi, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two Dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF) Volume 6, Nomor 1 , 2016 : 11.

²¹ Zaini, H., Munthe, B., Aryani S.A, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Insan Madani,2008) hal. 52

²² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 156

hal ini kolaborasi tidak diartikan sebagai pengotakan tugas, namun lebih kepada adanya satu kesatuan kerja yang saling mengarahkan pada tujuan yang sama.²³

2) Kolaborasi dalam Islam

Kerjasama atau kolaborasi menurut pandangan Islam merupakan perwujudan dari kegiatan saling tolong menolong tanpa terkemas dalam bentuk permusuhan ataupun dosa. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Potongan ayat diatas mempunyai arti :

“dan saling tolong-menolonglah kamu dalam hal kebajikan dan ketaqwaan, dan jangan bertolong-tolonganlah kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan, bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya”
(QS. Al-Maidah : 2).²⁴

QS Al-maidah ayat dua secara langsung memberikan penegasan bahwa dalam Islam juga telah menghimbau untuk saling melakukan sebuah kerjasama atau kolaborasi dengan sesama dalam bentuk yang positif. Hal ini akan memudahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Indikator kolaborasi

Menurut Huda (2011) peserta didik akan membutuhkan adanya kolaborasi ketika diberikan tugas yang diselesaikan bersama, karena siswa tentu membutuhkan adanya dorongan dari pasangannya. Sehingga beberapa indikator dari kolaborasi adalah :

- a) Peserta didik ikut terlibat secara aktif pada pembelajaran atau tugas kelompok.
- b) Peserta didik dapat saling memberikan pendapat dan masukannya.
- c) Dapat membangun terciptanya kolaborasi antar pasangan.

²³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agug, 1984), hal.7

²⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), Cet-1, hal. 293.

- d) Mampu menghargai pendapat atau hasil kerja dari pasangannya.²⁵

Sedangkan menurut Rusman (2014) kolaborasi memiliki indikator sebagai berikut :

- a) Adanya keterbukaan dari sikap peserta didik dengan sesama teman satu pasangan
 - b) Adanya perhatian dan gagasan yang saling diberikan peserta didik dengan kelompoknya.
 - c) Peserta didik saling bekerja dan membutuhkan satu sama lain dalam kelompoknya.
 - d) Mampu menghargai hasil kerja temannya.²⁶
- 4) Faktor yang mempengaruhi kolaborasi peserta didik

Meldahayati membagi faktor yang dapat mempengaruhi kolaborasi antar peserta didik ialah :

- a) Terjadi sinergi dan interaksi yang baik antar peserta didik.
 - b) Faktor kesadaran guru yang berusaha membantu dalam mengembangkan terciptanya kolaborasi antar peserta didik
 - c) Individu peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas perannya masing-masing.
 - d) Guru hanya berinteraksi seperlunya.²⁷
- 5) Manfaat Kolaborasi

Terdapat beberapa manfaat dari terciptanya kolaborasi antar siswa, Roestiyah (2012) mengartikan manfaat dari kolaborasi adalah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan ketrampilan diskusi dan bakat kepemimpinan peserta didik.
- b) Menjadikan peserta didik mampu mendalami sebuah permasalahan secara intensif.
- c) Menjadikan peserta didik lebih aktif dan partisipatif dengan pembelajaran.

²⁵ Winy Triana, *Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/1 Sridadi, FKIP Universitas Jambi*, 2015, 3.

²⁶ Winy Triana, *Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/1 Sridadi, FKIP Universitas Jambi*, 2015, 4.

²⁷ Meldahayati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Siswa-Siswi Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat*, Jurnal Mitra Guru, Volume IV, Nomor 3 : 12.

- d) Dapat mengembangkan sikap peserta didik untuk saling menghargai pendapat dan jawaban antar siswa dalam bersama untuk mencapai tujuan.
- e) Menjadikan peserta didik berani membahas permasalahan dan mampu bertanya secara kritis.²⁸
- 6) Konsep guru dan guru IPS

- a. Konsep guru

Syaiful Bahri mengartikan guru sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswanya. Tugas utama guru ialah mengajar, membimbing, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa melalui berbagai jenjang pendidikan dari anak usia dini sampai pendidikan menengah.²⁹

Ngainun Naim mengartikan guru yaitu sosok orang yang mengikhhlaskan lebih besar waktunya demi memberikan pengajaran dan mendidik siswa di tengah-tengah adanya penghargaan material yang sangat jauh dari kondisi yang dikorbankan. Hal ini yang menjadikan guru sejatinya di hormati oleh masyarakat, karena kewibawaannya. Figur guru dimasyarakat tidak akan diragukan lagi, karena sudah diyakini bahwa anak-anak dapat dicerdaskan dan memiliki kepribadian positif berkat usaha guru.³⁰

Dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang rela memberikan banyak waktu demi dapat mendidik, mengajar dan mengarahkan anak sehingga anak dapat memiliki kepribadian yang positif.

- b. Konsep guru IPS SMP/MTs

Guru IPS dalam pembelajaran tentu memiliki peran seperti halnya guru yang lain, yaitu dimulai dari mempersiapkan perencanaan pembelajaran, menentukan alur tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran dan penerapan pada kegiatan pembelajaran. Kaitannya dengan perencanaan

²⁸ Betaria Sonata, *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas IV SD Negeri No 55/1 Sridadi*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2017, hal. 8.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2015), hal. 31

³⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

pembelajaran, guru harus menyiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran, mencari materi dari berbagai sumber serta saling konsultasi dengan guru IPS lainnya agar tercipta kemudahan untuk memecahkan permasalahan atas saling bertukar pengalaman antar guru IPS lainnya. Tujuan khusus pembelajaran IPS yang ingin selalu dicapai oleh guru ketika proses perencanaan adalah tersampainya materi kepada siswa sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada lingkungan sosialnya.³¹ Dalam proses pelaksanaan guru dalam pembelajaran IPS dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dan selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dengan menghubungkan pembelajaran IPS dengan fenomena di lingkungan sekitar. Demi mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang memudahkan mencapai tujuan, guru IPS harus mempergunakan metode ataupun media pembelajaran yang bervariasi.

Peran guru IPS dalam kegiatan pembelajaran juga sebagai pelatih, hal ini diartikan bahwasanya guru IPS menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter baik. Karakter baik bukan terbentuk dengan waktu yang begitu saja, namun harus melalui latihan atau pembiasaan positif terus menerus. Salah satu dimensi sikap dan nilai pada pembelajaran IPS yaitu nilai prosedural. Guru IPS sangat melatih siswa sesuai langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai prosedural dari pembelajaran IPS yang perlu dilatih oleh guru adalah nilai toleransi, menghormati kebenaran, nilai kemerdekaan, nilai kejujuran dan menghargai pendapat orang lain.³²

Menjadi guru IPS harus mampu menguasai kompetensi guru mata pelajaran IPS MTs/SMP yang sudah ditetapkan dalam permendiknas tahun 2007 No 16, yaitu :

- 1) Mampu membedakan struktur ilmu sosial dengan struktur keilmuan IPS.
- 2) Mampu menerangkan manfaat dari pembelajaran IPS.

³¹ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2007), hal.252

³² Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

- 3) Mampu menguasai materi, struktur, konsep, serta pola pikir mata pelajaran IPS baik secara lokal, kancah nasional ataupun ranah internasional.
 - 4) Mampu menguasai pola pikir dan konsep kelimuan bidang IPS.³³
- 7) Pembelajaran IPS untuk SMP/MTs
- a. IPS dan pembelajaran IPS SMP/MTs

Hasil kesepakatan komunitas akademik tahun 1970-an mulai menggunakan istilah IPS di Indonesia, namun secara resmi digunakan pada SISDIKNAS dalam kurikulum 1975. Hakikatnya istilah IPS sering dimaknai salah. IPS adalah mata pelajaran yang digunakan dalam tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut Sapriya mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, dan lainnya.³⁴ Istilah IPS juga disebut sebagai mata pelajaran pada tingkatan SD, menengah dan program studi pada perguruan tinggi yang dicirikan dengan penyebutan “*social studies*” pada kurikulum sekolah di negara-negara barat.³⁵

IPS menurut Supardan sesuai dengan kurikulum 2013 atau Kurtilas mendefinisikan IPS adalah mata pelajaran yang bidang kajiannya berupa fakta, generalisasi, konsep dan peristiwa pada isu-isu sosial. Kajian dalam IPS memiliki tema-tema terkait fenomena yang terjadi di lingkungan sosial, baik masa lalu, masa depan atau masa yang sekarang.³⁶

Pembelajaran sendiri diambil dari sebuah kata yaitu “*instruction*” yang memiliki makna seperangkat kegiatan yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan akan terjadinya aktivitas belajar peserta didik. Seluruh kegiatan yang termasuk di dalam aktivitas pembelajaran memiliki pengaruh secara langsung untuk proses belajar peserta didik, karena

³³ Shofiatun Ni'mah, *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal* (studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara), Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019, 34.

³⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7

³⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 19

³⁶ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015), hal.17

adanya praktik interaksi antar peserta didik dengan guru secara intensif dengan media atau metode tertentu. Pembelajaran dikatakan sebagai upaya yang disajikan dalam bentuk kegiatan dengan memilih, mengembangkan serta menetapkan strategi ataupun metode sehingga hasil belajar yang diinginkan akan tercapai.³⁷

Dari beberapa pernyataan diatas disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPS MTs/SMP adalah mata pelajaran yang didalamnya terdapat beberapa cabang ilmu seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, dan geografi. Adapun bidang kajiannya adalah isu atau fenomena sosial yang ada pada lingkungan masyarakat.

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS MTs/SMP kelas VII

Sedangkan IPS pada jenjang MTs/SMP memiliki KI atau kompetensi inti dan KD atau kompetensi dasar seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2018 nomor 37 tujuan dalam kurikulum 2013 tentang mata pelajaran IPS MTs/SMP harus mencakup kompetensi sikap sosial, pengetahuan, spiritual juga ketrampilan, yang mana dari empat kompetensi tersebut didapatkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

KI pada pembelajaran IPS tingkatan MTs/SMP kelas VII mempunyai beberapa ruang lingkup didalamnya, yaitu kompetensi pengetahuan serta keterampilan yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Mampu memahami pengetahuan baik konseptual, prosedural maupun faktual berdasar atas rasa keingintahuannya mengenai IPTEK, seni budaya yang berhubungan dengan peristiwa dan fenomena tampak mata.
- 2) Mencoba, mengolah, juga menyajikan ranah konkret seperti halnya mempergunakan, menguraikan, membuat, merangkai hingga memodifikasi. Ranah abstrak seperti halnya membaca, menulis, menggambar, mengarang serta menghitung sesuai apa yang dipelajari di sekolah maupun sumber belajar sama lainnya dengan menggunakan sudut pandang teori tertentu.

³⁷ Ali Hamzah, Muhliraini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014),hal. 42.

Adapun KD IPS MTs/SMP kelas VII terbagi menjadi beberapa ruang lingkup materi didalamnya, yaitu :

- 1) Konsep ruang meliputi iklim, lokasi, potensi, bentuk muka bumi, distribusi, flora fauna dan geologis, interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya.
 - 2) Interaksi sosial dalam ruang serta implikasinya terhadap kehidupan budaya, sosial, dan ekonomi pada norma dan nilai serta kelembagaan sosial budaya.
 - 3) Konsep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga akan menghasilkan berbagai macam bentuk kegiatan ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi, penawaran dan permintaan. Selain itu juga interaksi antarruang guna keberlangsungan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya Indonesia.
 - 4) Kronologi perubahan, kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia dalam aspek sosial, politik, udaya, geografis, juga pendidikan mulai pada masa praaksara hingga Hindu-Buddha serta Islam.³⁸
- c. Tujuan pembelajaran IPS

Suatu pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak akan terlepas dari adanya tujuan tertentu yang diharapkan. Berikut ini tujuan dari pembelajaran IPS menurut Fraenkel yaitu ada 4 :

- 1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan disini dimaknai agar peserta didik paham dan pandai tentang sebuah ide atau informasi dan dapat membantu peserta didik dalam lebih banyak lagi mempelajari diri dan fisiknya sendiri serta lingkungan sosialnya.

- 2) Ketrampilan

Ketrampilan memiliki artian untuk mengembangkan berbagai jenis kemampuan dan ketrampilan peserta didik untuk menggunakan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkannya. Beberapa ketrampilan yang ada dalam IPS adalah ketrampilan akademik, sosial, berpikir dan penelitian.

³⁸ Permendikbud No 37 Tahun 2018, KI-KD SD SMP SMA.

3) Nilai (*Value*)

Nilai disini berarti untuk membekali peserta didik agar mampu berkomitmen serta memberikan dukungan atas suatu tindakan tepat dan penting.

4) Sikap

Sikap dalam tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengajarkan siswa agar mampu menerima pandangan, ketertarikan, keyakinan serta kecenderungan tertentu.³⁹

Menurut Hamid Hasan, tujuan dari pembelajaran IPS adalah mengembangkan pemahaman kemampuan berpikir peserta didik, baik dalam pengembangan disiplin ilmu, berpikir, dan prosesusal. Kemudian tujuan lainnya adalah mengembangkan peserta didik agar memiliki kemampuan bertanggung jawab pada lingkungan masyarakat.⁴⁰

Supardan memberikan pandangan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS yaitu membantu serta melatih peserta didik agar mempunyai kemampuan yang nantinya kemampuan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis dan mengenal sebuah permasalahan dari berbagai kacamata sudut pandang secara komprehensif.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan juga sikap sebagai upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat, sehingga yang didapatkan peserta didik nantinya tidak hanya teori saja melainkan dapat hidup dengan menyesuaikan diri pada kondisi lingkungan sekolah atau lingkungan sosial.

B. Penelitian terdahulu

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, kajian juga perbandingan. Selain itu

³⁹ Aniek Rahmaniah, *Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pendidikan Dasar, Madrasah*, Vol.5, No.1, 2012, 3

⁴⁰ Yesi Budiarti, *Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol.3 No.1 , 1.

⁴¹ Shofiatun Ni'mah, *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal 9studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara*, Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019, hal. 32

penelitian terdahulu juga digunakan untuk memperkuat teori-teori pada penelitian ini. berikut beberapa penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti :

- 1) Penelitian yang ditulis oleh Marti Mira dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *the Power of Two* untuk meningkatkan Kerjasama dan Hasil belajar. Berupa jurnal of islamic education : basic and applied research, Vol. 2 No. 01, 2021 memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *The Power of Two* dalam rangka mengembangkan kerjasama atau kolaborasi peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan *mix methode* yang mana menggunakan kualitatif dan kuantitatif eksperimen. Perolehan data pada penelitian ini dikelompokkan sesuai jenis penelitiannya, kualitatif dianalisis dengan kualitatif dan kuantitatif menggunakan uji-t sampel berpasangan & independen serta rumus rata-rata dengan subjek penelitian kelas kontrol yaitu XI IPS 2 & 3 dan kelas kontrolnya yaitu XI IPS 1 SMAN 03 Mukomuko. Adapun sampel yang digunakan adalah sampel penuh dan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pengajar ketika menerapkan metode pembelajaran serta kerjasama peserta didik, serta digunakan untuk mengukur adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah terdapat peningkatan kerjasama peserta didik dari siklus I sampai III, sehingga selain kerjasama hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan.⁴²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian tentang penerapan metode *The Power of Two* dalam kegiatan pembelajaran di kelas IPS dan ingin mengembangkan adanya kerjasama atau kolaborasi antar peserta didik.

Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan *mix methode* antara kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti hanya bertugas sebagai pihak pengamat. Selain itu perbedaannya juga ditemukan pada tingkatan jenjang, penelitian terdahulu diterapkan pada jenjang SMA,

⁴² Marti Mira, *Penerapan Model Kooperatif Tipe The Power Of Two Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar*, JEBAR : Jurnal Of Islamic Education, Basic And Applied Research Vol.02, Nomor 01, April 2021.

sedangkan penelitian sekarang meneliti pada jenjang MTs/SMP. Fokus penelitian sekarang pada sikap jujur dan kolaborasi, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada pengembangan kerjasama dan peningkatan hasil belajar.

- 2) Penelitian yang ditulis oleh Tri Anggraeni dengan judul Skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *The Power of Two* (Kekuatan Berdua) menggunakan Media *Handout* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA B SMAN 1 Seberdita Tahun Ajaran 2018/2019” Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA B SMAN 1 Seberdita pada TA 2018/2019 pada mata pelajaran biologi. Penerapan metode *the Power of Two* di SMAN 1 Seberdita ini menggunakan media *handout* dengan menggunakan metode PTK. Adapun subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas XI MIPA B SMAN 1 Seberdita yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 22 perempuan, sehingga jumlah subjeknya ada 36 peserta didik.

Perolehan hasil penelitian terdahulu sebelum dilakukan penerapan metode penerapan hasil belajar siswa sebesar 69,72%, namun setelah diterapkan ternyata mengalami peningkatan menjadi 82,69% pada siklus I, kemudian siklus II meningkat lagi sebesar 87,01%. Sedangkan ketuntasan klasikal nilai psikomotor sebelum adanya penerapan metode dan media sebesar 70,86%, kemudian meningkat menjadi 82,75% pada siklus I, 83,40% meningkat lagi pada siklus III. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *the Power of Two* dengan media *handout* menjadikan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA B SMAN 1 Seberdita TP 2018/2019 mengalami peningkatan.⁴³

Persamaan penelitian yang ditulis oleh tri anggraeni dengan penelitian ini adalah tentang penggunaan metode pembelajaran *the Power of Two*.

Perbedaannya yaitu dalam segi metode, penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian sendiri dengan metode eksperimen, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti hanya menjadi

⁴³ Tri Anggraeni, *Penerapan Model Pembelajaran The Power Of Two (Kekuatan Berdua) Menggunakan Media Handout Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA B SMAN 1 Seberdita Tahun Ajaran 2018/2019*, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019.

pengamat subjek yang menerapkan metode, jadi hanya menggunakan teknik *nonparticipancy observation* dengan pendekatan kualitatif deksriptif. Penelitian terdahulu menggunakan objek kelas XI SMA Kelas MIPA pada mata pelajaran Biologi, sedangkan penelitian sekarang fokusnya pada pembelajaran IPS di jenjang MTs/SMP.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Tri Imam Wahyudi dengan judul skripsi “Penggunaan Media Puzzle Dalam Pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kerjasama siswa kelas VII MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara” pada tahun 2022. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggunaan media puzzle yang digunakan oleh guru IPS di kelas VII MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dalam menumbuhkan ketrampilan kerjasama. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik *nonpartisipacy observation*, yaitu artinya peneliti hanya sebagai pengamat orang yang melakukan kegiatan pembelajaran

Hasil penelitian dari skripsi yang ditulis oleh Tri Imam Wahyudi yang merupakan mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus ini memberikan jawaban bahwa penggunaan media puzzle yang digunakan oleh guru IPS di kelas VII MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara ini dilakukan ketika pembelajaran IPS pada materi tertentu, sehingga tidak selalu tema dapat menggunakan metode ini. respon peserta didik menunjukkan adanya semangat dan antusias pada diri peserta didik dalam melakukan kerjasama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.⁴⁴

Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan, karena sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *nonpartisipacy observation*, artinya disini peneliti hanya sebagai pengamat, bukan menjadi tokoh yang mempraktikkan. Penggunaan mata pelajaran yang diteliti sama-sama pada pembelajaran IPS MTs/SMP dengan jenjang yang sama, yaitu kelas VII. Persamaan lain yang ditemukan ialah adanya sama-sama menumbuhkan kerjasama atau kolaborasi antar peserta didik.

Adapun sisi perbedaannya hanya terletak pada penggunaan media dan metode, skripsi terdahulu menggunakan media *puzzle*,

⁴⁴ Tri Imam Wahyudi, *Penggunaan Media Puzzle Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kerjasama Siswa Kelas VII Mts Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara*, Skripsi IAIN Kudus, 2022.

sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode pembelajaran *the Power of Two*.

- 4) Penelitian yang ditulis oleh Nahar Nurlangi pada tahun 2022, dengan judul jurnal “Penggunaan *Strategi The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Materi Konflik, Kekerasan, Dan Perdamaian Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 PPU Tahun Pelajaran 2021/2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan strategi *the Power of Two* dan mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi materi konflik, kekerasan, dan perdamaian pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 4 PPU Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan menggunakan strategi *the Power of Two* atau malah tidak ada peningkatan. Adapun metode yang digunakan adalah *action research* dengan menggunakan PTK partisipan, yaitu berarti peneliti sendiri yang melakukan praktik penerapan strategi tersebut di dalam kelas.

Hasil dari penelitian ini adalah pada kegiatan awal guru membuka pelajaran seperti biasa, dilanjutkan pada kegiatan inti membagi siswa secara berpasangan, peserta didik satu kelas yang terdiri dari 30 anak dibagi menjadi 15 pasang kemudian diberikan pertanyaan secara individu dan memberikan tugas kelompok kepada peserta didik. Secara acak peserta didik diberikan kesempatan untuk presentasi di depan kelas secara berpasangan. Peserta didik juga diberikan kebebasan bertanya atas apa yang belum diketahui. Dalam kegiatan penutup peserta didik diberikan evaluasi tentang materi hari itu dan diberikan motivasi belajar, kemudian di tutup.

Adapun hasil belajar pada penelitian ini mengalami peningkatan, semua nilai rata-rata peserta didik pada saat pretes berjumlah 62, namun mengalami peningkatan menjadi 77,33 pada post test sikul pertama, post test pada siklus kedua meningkat lagi 85,37. Selain dari nilai rata-rata, hasil belajar dapat dibuktikan dari nilai KKM peserta didik dengan ketetapan KKM 75. Pada post tes siklus 1 hanya ada 16 peserta didik yang lolos KKM, dan 14 sisanya tidak lolos, namun dicoba lagi post test kedua semua siswa lolos nilai KKM yang semula 53,33% meningkat menjadi 76,67%.⁴⁵

⁴⁵ Nahar Nurlangi, *Penggunaan Strategi The Power Of Two Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Materi Konflik, Kekerasan, Dan Perdamaian Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 PPU Tahun Pelajaran 2021/2022, Jurnal Of Education Language Research*, Vol.1 No. 9, 2022.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajarn *The Power Of Two*, dan subjek yang digunakan adalah kelas IPS.

Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode *action research* yang merupakan PTK partisipasi atau peneliti menerapkan metode itu sendiri dengan pengolahan data kuantitatif, sedangkan pada penelitian sekarang, peneliti menjadi pengamat guru yang sedang melakukan penerapan metode tersebut, sehingga disini peneliti non partisipasi dengan menggunakan jenis pengolahan data kualitatif. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu terfokus pada peningkatan hasil belajar dan penelitian sekarang pada pengembangan sikap jujur dan kolaborasi peserta didik.

- 5) Penelitian yang ditulis oleh Heni Purnamawati tahun 2021, dengan judul jurnal “Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan MIKiR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung, kendala dan juga solusi yang tepat untuk mengembangkan ketrampilan komunikasi dan Kolaborasi peserta didik melalui kegiatan mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan perolehan data dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan ketrampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif, pendekatan MIKiR melalui kegiatan Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi.⁴⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memiliki tujuan mengembangkan kolaborasi peserta didik di sekolah berdasarkan program yang diberikan dari sekolah. Metode yang digunakan juga sama, yaitu metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, kegiatan wawancara dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu pengembangan kolaborasinya melalui program sekolah yakni MIKiR, sedangkan penelitian sekarang lebih difokuskan pada

⁴⁶ Heni Purnamawati, *Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Melalui pembelajaran Aktif Dengan Pendekatan MIKiR*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Juli 2021.

pengembangan kolaborasi pada mata pelajaran IPS melalui penggunaan metode *the Power of Two*.

Beberapa kajian terdahulu diatas yang berasal dari jurnal ilmiah dan skripsi memiliki banyak persamaan dan perbedaan yang menjadikan skripsi ini diupayakan akan memperbaiki hasil penelitian pada penelitian terdahulu yang pernah di lakukan oleh peneliti dan juga penelitian ini merujuk dari beberapa penelitian terdahulu diatas guna untuk memberikan keterbaruan dalam konsep penerapan metode *the Power of Two* pada mata pelajaran IPS dengan tujuan mengembangkan sikap jujur dan kolaborasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan atas lanjutan saran dari beberapa penelitian terdahulu diatas yang menyarankan agar peneliti baru dapat menemukan keterbaruan dari konsep penerapan metode *the power of two* dengan pandangan yang berbeda.

C. Kerangka berfikir

Banyak sekali permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang dialami peserta didik ketika pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu kurangnya rasa kepedulian peserta didik, sehingga antar peserta tidak dapat saling kolaborasi dan saling sinergi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu akan menjadi penghambat tersampainya tujuan pembelajaran. Apalagi dalam mata pelajaran IPS yang sangat berkaitan erat dan bertanggung jawab terhadap permasalahan sosial seperti pembentukan kepribadian dan ketrampilan kepedulian sosial siswa seperti kolaborasi, karena sejatinya tujuan dari pembelajaran IPS selain memberikan bekal pengetahuan, namun juga memberikan bekal ketrampilan bagi peserta didik.

Pada kenyataannya di lapangan, peran pembelajaran IPS masih kurang maksimal pada kegiatan belajar mengajar. Karena masih banyak ditemui guru dengan hanya menerapkan penggunaan metode konvensional, sehingga peserta didik pasif akan semakin pasif dan banyaknya permasalahan dikelas akan semakin bertambah tanpa adanya celah untuk mengurangnya. Permasalahan tersebut pasti akan menjadikan peserta didik tidak akan berkembang dalam ketrampilannya, terutama dalam ketrampilan kolaborasi. Pembelajaran IPS juga dikenal hanya mengedepankan teori dan hafalan saja, sehingga dianggap menjadi pelajaran yang sepele juga *second choice*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang strategi guru dalam menggunakan metode pembelajaran *the Power of Two* pada pelajaran IPS yang dapat dijadikan sebagai pengembang ketrampilan kolaborasi peserta didik.

Gambar 2.1 kerangka berfikir

